

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bisnis manufaktur merupakan salah satu bisnis yang dapat dijadikan sebagai wadah oleh investor untuk menanamkan sebagian modalnya. Perkembangan bisnis manufaktur di Indonesia cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan harga saham di sektor manufaktur pada periode 2006-2007 dengan rata-rata peningkatan 66,48%. Salah satu Sub Sektor dari Sektor Manufaktur adalah Sub Sektor otomotif dan komponennya. Sektor otomotif di Indonesia merupakan salah satu sektor andalan yang menjadi penggerak roda perekonomian Indonesia, yang juga menjadi pemicu bagi pertumbuhan sektor lain. Perusahaan-perusahaan otomotif dan komponennya memiliki daya saing yang unggul karena kendaraan merupakan salah satu kebutuhan pokok seperti rumah dan makanan. Hal ini ditunjukkan dengan penjualan kendaraan di Indonesia yang semakin meningkat.

Objek penelitian ini dilakukan pada perusahaan otomotif dan komponennya (*Automotive and Allied Products*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Daftar perusahaan-perusahaan Sektor Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponennya yang akan diteliti pada penelitian ini dapat dilihat di Tabel 1.1

**Tabel 1.1**

**Daftar Perusahaan Sub Sektor Otomotif & Komponennya (*Automotive & Allied Products*) Tahun 2006-2010**

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	<b>ASII</b>	PT. Astra International Tbk
2	<b>BRAM</b>	PT. Indo Kordsa Tbk
3	<b>AUTO</b>	PT. Astra Auto Part Tbk
4	<b>GDYR</b>	PT. Goodyear Indonesia Tbk
5	<b>GJTL</b>	PT. Gajah Tunggal Tbk
6	<b>IMAS</b>	PT. Indomobil Sukses International Tbk
7	<b>INDS</b>	PT. Indospring Tbk
8	<b>LPIN</b>	PT. Multi Prima Sejahtera Tbk
9	<b>PRAS</b>	PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk
10	<b>SMSM</b>	PT Selamat Sampurna Tbk

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

## 1.2 Latar Belakang

Perekonomian yang membaik menjadi alasan investor asing tertarik menanamkan modal. Ada sejumlah alasan mengapa investor asing semakin tertarik menanamkan modal di Indonesia, salah satunya adalah kondisi perekonomian yang kembali membaik sejak terjadinya resesi di Amerika

dimana banyak negara di dunia mengalami dampak dari resesi tersebut. Perekonomian Indonesia tetap tumbuh dan keberhasilan negeri ini mengatasi krisis perekonomian global 2008/2009 telah menaikkan pamor Indonesia di mata investor dunia sehingga semakin banyak investor asing yang masuk ke pasar modal Indonesia. ([www.bisniskeuangan.kompas.com](http://www.bisniskeuangan.kompas.com), diakses tanggal 15 Maret 2013). Berikut ini adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2006-2010 :

**Tabel 1.2**  
**Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2006-2010**

Tahun	Pertumbuhan
2006	5.5%
2007	6.3%
2008	6.1%
2009	4.5%
2010	6.1%

*Sumber* : Badan Pusat Statistik (BPS)

Indonesia terletak di persimpangan Samudra Pasifik, Selat Malaka dan Samudera Hindia. Lebih dari separuh pelayaran internasional melewati perairan Indonesia. Dengan jumlah 240 juta penduduk, Indonesia menawarkan pasar domestik yang luas, dengan lebih dari 50% dari penduduk Indonesia tinggal di daerah perkotaan dan telah mengadopsi gaya hidup modern. Kelas menengah yang sejahtera dan kian bertumbuh menunjang pertumbuhan ekonomi dimana lebih dari 50% Produk Domestik Bruto (PDB) berasal dari konsumsi masyarakat. Statistik ini telah memberikan keuntungan bagi banyak industri, termasuk diantaranya sektor perdagangan ritel, barang konsumen, pengolahan makanan dan industri otomotif. ([www.antaraneews.com](http://www.antaraneews.com), diakses tanggal 17 Maret 2013)

Salah satu cara menanamkan investasi adalah melalui pasar modal dengan membeli saham perusahaan yang terdaftar di BEI. Salah satu industri yang tumbuh pesat adalah industri otomotif. Hal tersebut diperkuat dengan adanya data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada Tabel 1.3 yang memperlihatkan bahwa penjualan kendaraan semakin meningkat dari tahun 2006-2010. Di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand* atas saham tersebut. *Supply* dan *demand* tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya. ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diakses tanggal 10 Juni 2013)

Tujuan utama orang berinvestasi adalah untuk memperoleh keuntungan dan tujuan utama manajemen adalah maksimalisasi kekayaan pemegang saham (*stockholder wealth maximization*). Pada

intinya, kekayaan pemegang saham hanyalah jumlah lembar saham beredar yang dikalikan dengan harga pasar per lembar saham.(Brigham & Houston, 2010 : 9). Beberapa nilai yang berhubungan dengan saham ada 3, yaitu nilai buku (*book value*), nilai pasar (*market value*) dan nilai intrinsik (*intrinsic value*). Nilai buku merupakan nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten. Nilai pasar merupakan nilai saham yang ada di pasar saham dan nilai intrinsik merupakan nilai sebenarnya dari saham. (Jogiyanto, 2010:121)

Pada dasarnya ada dua pendekatan dalam analisis saham, yaitu pendekatan analisis fundamental dan pendekatan analisis teknikal. Dalam hal ini, Sharpe *et al.* (2006:267) mengemukakan bahwa analisis fundamental jauh lebih sering digunakan oleh investor. Pengertian dari pendekatan analisis fundamental adalah pendekatan untuk menganalisis suatu saham berdasarkan pada data-data perusahaan seperti *earning*, dividen penjualan dan lainnya yang menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan. Dengan laporan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai analisis salah satunya yaitu analisis rasio keuangan. Rasio keuangan ini menjadi salah satu parameter yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Widodoatmodjo (2009:178) mengemukakan bahwa jika perusahaan dalam kondisi sehat, maka perusahaan layak untuk dijadikan tempat investasi, misalnya dengan membeli sahamnya.

Penelitian ini menggunakan *Price Earning Ratio* (PER), dimana termasuk jenis rasio nilai pasar yang menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba, arus kas dan nilai buku per sahamnya. Brigham & Houston (2010:150), menjelaskan bahwa rasio ini memberikan indikasi bagi manajemen tentang bagaimana pandangan investor terhadap risiko dan prospek perusahaan di masa depan. Jika rasio likuiditas, manajemen asset, manajemen utang dan profitabilitas semuanya terlihat baik, maka rasio nilai pasar juga akan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Endah (2008) menunjukkan bahwa PER hanya menunjukkan pengaruh secara parsial, namun tidak secara signifikan. Maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan pendapatan kepada pemegang saham, mencerminkan semakin besar keberhasilan usaha yang dilakukan. Perusahaan dengan nilai PER yang tinggi menunjukkan laba yang rendah, sedangkan perusahaan dengan nilai PER yang rendah menunjukkan laba yang tinggi, dengan kata lain, PER berbanding terbalik dengan laba perusahaan. Perusahaan dengan PER yang rendah berarti memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, hal ini akan menarik minat investor dengan *return* yang akan diterimanya.

Dalam melihat nilai buku perusahaan, penelitian ini menggunakan *Price to Book Value* (PBV) dan *Market to Book Value* (MBV). Menurut Fahmi (2012:138), PBV adalah perbandingan yang menunjukkan berapa kali harga pasar dari suatu saham jika dibandingkan dengan nilai bukunya. Semakin kecil nilai PBV maka harga dari suatu saham dianggap semakin murah. Dengan demikian, makin tinggi rasio tersebut, berarti makin berhasil dan mampu perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham, dan menyebabkan semakin tinggi tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan, sehingga permintaan akan saham tersebut naik, kemudian mendorong harga saham perusahaan tersebut untuk naik.

Sementara MBV adalah perbandingan yang menunjukkan nilai ekuitas dengan jumlah saham beredar, sehingga memperlihatkan berapa jumlah yang akan didapatkan apabila perusahaan tersebut bangkrut. MBV yang tinggi mengindikasikan bahwa harga saham perusahaan tersebut juga tinggi. Harga saham yang tinggi biasanya dimiliki oleh perusahaan yang juga mempunyai profitabilitas yang tinggi. Rasio ini menjelaskan gabungan antara aset di tempat dengan kesempatan investasi. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio MBV, semakin tinggi kesempatan investasi yang dimiliki perusahaan tersebut yang berkaitan dengan aset di tempat. (Fahmi, 2012:139)

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan (analisis fundamental perusahaan) karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Dalam hal ini digunakan ROE yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Secara historis, perusahaan yang menguntungkan adalah perusahaan yang memiliki ROE tinggi, karena hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut juga memiliki keuntungan yang tinggi. (Fahmi, 2012:138)

Penelitian ini juga melihat dari faktor eksternal yaitu Tingkat Suku Bunga SBI dan Inflasi. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka pendek (1-3 bulan) dengan sistem diskonto/bunga. SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah. Dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar. ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com), diakses 15 Maret 2013). Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang.

Yang terakhir adalah Inflasi, Inflasi adalah angka yang mengukur tingkat harga barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen. Angka inflasi yang tinggi, yang ditunjukkan dengan naiknya harga-harga barang, biasanya akan mendorong BI (Bank Indonesia) untuk menaikkan suku bunga. Lalu diikuti oleh perbankan dengan menaikkan suku bunga pinjaman. Hal ini menjadikan beban biaya tambahan bagi perusahaan, terutama yang menggunakan pinjaman dari bank untuk biaya operasi atau ekspansi. Beban biaya tambahan tersebut, akan mengurangi tingkat keuntungan perusahaan. Efeknya, harga saham menjadi turun. [Sukirno, 2008:235]

Menurut Jogiyanto (2010:121), harga saham terbentuk dari harga pasar, yaitu nilai saham yang terdapat di pasar saham. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan maka harga saham tersebut akan cenderung naik, demikian pula sebaliknya apabila terjadi kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun. Penelitian ini menggunakan harga saham sebagai variabel terikat karena pergerakan harga saham dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (kinerja perusahaan) dan faktor eksternal (keadaan ekonomi).

Penelitian ini menggunakan periode dari 2006 sampai 2010, karena pada tahun 2006-2007, rata-rata tingkat profitabilitas perusahaan tinggi, seperti ROE dan EPS, harga PER yang ditunjukkan pun murah (dapat dilihat pada lampiran 1.a dan 1.e), sehingga pada tahun 2006 dan 2007 adalah masa-masa perusahaan berkembang dengan sangat baik. Namun, pada saat tahun 2008 terjadi krisis ekonomi Amerika Serikat yang secara langsung berdampak pada harga saham di BEI, hal tersebut dapat dilihat dari PER rata-rata perusahaan menjadi mahal dan tingkat profitabilitas yang menurun secara drastis, sementara Inflasi menjadi tidak terkontrol dan Tingkat Suku Bunga SBI sangat tinggi, sehingga harga saham pun menurun dari tahun sebelumnya. Selanjutnya pada tahun 2009 sampai 2010, harga saham mulai pulih dan harga-harga yang tadinya turun mulai kembali normal (dapat dilihat pada lampiran 1.a-1.g).

Meskipun penelitian tentang harga saham pada sektor otomotif telah banyak dilakukan, namun penelitian di bidang ini masih merupakan masalah yang menarik untuk diteliti karena temuannya tidak selalu konsisten dan adanya fenomena yang menunjukkan perkembangan jumlah kendaraan di Indonesia yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan perkembangan jumlah kendaraan dari tahun 2006 sampai tahun 2010 :

**Tabel 1.3**  
**Perkembangan Jumlah Kendaraan yang Terjual di Indonesia Pada Tahun 2006-2010**

<b>Tahun</b>	<b>Mobil</b>	<b>Bus</b>	<b>Truk</b>	<b>Sepeda Motor</b>
2006	6.035.291	1.358.047	3.398.956	32.528.758
2007	6.877.229	1.736.087	4.234.236	41.955.128
2008	7.489.852	2.059.187	4.452.343	47.683.681
2009	7.910.407	2.160.973	4.498.191	52.767.693
2010	8.891.041	2.250.109	4.687.789	61.078.188

*Sumber* : Badan Pusat Statistik

Efek dari tumbuhnya perekonomian Indonesia adalah berkembangnya perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Termasuk perusahaan yang tergolong dalam *Automotive and Allied Products*. Dengan adanya peningkatan penjualan kendaraan ini, perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam *Automotive and Allied Products* juga diuntungkan, diantaranya adalah perusahaan *spare part* dan alat berat.

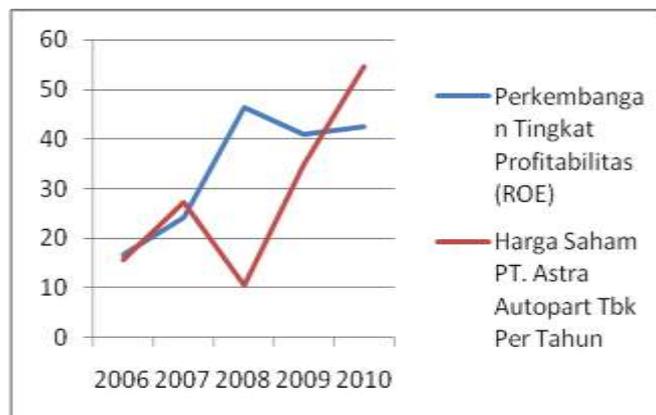
Berdasarkan data *Indonesian Environment Consultant* (IEC) menunjukkan bahwa pertumbuhan kendaraan tiap tahunnya sekitar 9%, sedangkan infrastruktur penunjangnya hanya 0,01%. Dengan demikian maka dengan terus tumbuhnya pertumbuhan kendaraan tiap tahunnya, hal tersebut akan berpengaruh terhadap infrastruktur penunjangnya, sehingga industri otomotif dapat dikategorikan sebagai industri yang sangat potensial. ([www.kompas.com](http://www.kompas.com), diakses tanggal 03 Maret 2013)

Namun, kinerja keuangan yang baik, belum tentu akan mengindikasikan bahwa harga sahamnya juga akan terus melambung tinggi tanpa adanya fluktuasi. Hal ini dapat dilihat pada harga saham tahun 2008 sampai tahun 2009 yaitu PT Astra Internasional Tbk dimana pada tahun 2008 harga saham perusahaan ini mengalami peningkatan yaitu dari Rp 19.179,00 menjadi Rp 24.358,00 saat kinerja keuangannya seperti ROE dan DER, mengalami penurunan dari tahun 2008 sampai tahun 2009 tetapi tidak terjadi dengan EPS dan PER. Hal tersebut memperlihatkan bahwa terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham.

Terdapat 10 sampel perusahaan otomotif dalam penelitian ini, salah satunya adalah PT. Astra Autopart Tbk. Dibawah ini akan dijelaskan mengenai perbandingan Tingkat Profitabilitas (ROE) dan Harga Saham melalui Grafik 1.1. Tingkat Profitabilitas (ROE) akan diwakili oleh PT. Astra Autopart Tbk yang merupakan perusahaan otomotif yang memiliki penjualan dan tingkat profitabilitas paling tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari ROE PT. Astra Autopart Tbk yang terus meningkat dari tahun ke tahun (Lampiran 1.d)

PT. Astra International.Tbk merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang otomotif, perusahaan ini telah berdiri sejak tahun 1957 dan memiliki banyak penghargaan baik nasional maupun internasional.PT Astra International Tbk dinobatkan sebagai *ASEAN Best Public Companies 2011*, *Indonesia Best Public Companies 2011 for Automobiles and Components category*, *Best Wealth Creators 2011* pada *Indonesia SWA 100 Award* berdasarkan metode *Wealth Added Index* ([www.Astra.co.id](http://www.Astra.co.id), diakses tanggal 08 Agustus 2013). Jika dilihat dari laporan keuangan, PT. Astra International Tbk memiliki ROE dan penjualan yang paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan lain di bidang otomotif, yaitu 42,36 (Dapat dilihat pada lampiran 1.d). Berikut ini adalah grafik 1.1 perkembangan tingkat profitabilitas (ROE) dibandingkan dengan harga saham PT. Astra Autopart Tbk, yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara perkembangan jumlah kendaraan bermotor yang terus naik dan harga saham yang berfluktuasi.

**Grafik 1.1**  
**Perbandingan Laba Perusahaan dan Harga Saham PT. Astra Autopart Tbk Tahun 2006-2010**



Sumber : Data Diolah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul, “Analisis Pengaruh PER (*Price Earning Ratio*), PBV (*Price to Book Value*), MBV (*Market to Book Value*), ROE (*Return on Equity*), Tingkat Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Pergerakan Harga Saham (Studi Pada Sub Sektor Otomotif Tahun 2006-2010)”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Dari uraian di atas, maka rumusan masalah dari penelitian adalah :

- 1) Bagaimana perkembangan rata-rata dari PER, PBV, MBV, ROE, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Harga Saham pada sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2006-2010?
- 2) Apakah terdapat pengaruh secara simultan PER, PBV, MBV, ROE, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Harga Saham pada sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2006-2010?
- 3) Apakah ada pengaruh secara parsial PER terhadap harga saham perusahaan pada sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2006-2010?
- 4) Apakah ada pengaruh secara parsial PBV terhadap harga saham perusahaan pada sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2006-2010?
- 5) Apakah ada pengaruh secara parsial MBV terhadap harga saham perusahaan pada sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2006-2010?
- 6) Apakah ada pengaruh secara parsial ROE terhadap harga saham perusahaan pada sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2006-2010?
- 7) Apakah ada pengaruh secara parsial Inflasi terhadap harga saham perusahaan pada sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2006-2010?
- 8) Apakah ada pengaruh secara parsial Tingkat Suku Bunga SBI terhadap harga saham perusahaan pada sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2006-2010?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan adanya hal-hal yang dianggap perlu untuk diteliti lebih lanjut berdasarkan pengaruh faktor internal PER, PBV, MBV, ROE dan faktor eksternal (Inflasi dan Tingkat Suku Bunga SBI). Tujuan penelitian adalah :

- 1) Untuk mengetahui perkembangan rata-rata dari PER, PBV, MBV, ROE, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Harga Saham pada sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2006-2010.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh secara simultan PER, PBV, MBV, ROE, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Harga Saham pada sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2006-2010.
- 3) Untuk mengetahui secara parsial PER terhadap harga saham perusahaan pada sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2006-2010.

- 4) Untuk mengetahui secara parsial PBV terhadap harga saham perusahaan pada sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2006-2010.
- 5) Untuk mengetahui secara parsial MBV terhadap harga saham perusahaan pada sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2006-2010.
- 6) Untuk mengetahui secara parsial ROE terhadap harga saham perusahaan pada sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2006-2010.
- 7) Untuk mengetahui secara parsial Inflasi terhadap harga saham perusahaan pada sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2006-2010.
- 8) Untuk mengetahui secara parsial Tingkat Suku Bunga SBI terhadap harga saham perusahaan pada sektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2006-2010.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

a) Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat yang dijadikan sebagai salah satu contoh cara menganalisis rasio keuangan perusahaan (PER, PBV, MBV, ROE, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Harga saham) pada sebuah perusahaan.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan investasi saham di pasar modal. Selain itu diharapkan dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi dengan adanya pertimbangan terhadap faktor yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan-perusahaan di sektor otomotif yang terdaftar di BEI.

b) Manfaat Teoritis

Bagi Lembaga Perguruan Tinggi, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu ekonomi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat sebagai tambahan informasi karya ilmiah bagi pembaca di perpustakaan dan sebagai rujukan bagi peneliti yang akan mengembangkan penelitian sejenis. Memberikan sumbangan pikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang diperoleh pada masa perkuliahan dan penerapannya di lapangan mengenai analisis pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham. Selanjutnya dapat digunakan sebagai penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan rasio-rasio keuangan.

#### **1. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bab yang berisikan gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini merupakan bab yang berisikan kajian pustaka, teori-teori yang berkaitan dengan penelitian dan mendukung pemecahan permasalahan, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini merupakan bab yang berisikan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan menjelaskan secara rinci tentang pembahasan dan analisis-analisis yang dilakukan sehingga akan jelas gambaran permasalahan yang terjadi dan hasil dari analisis pemecahan masalah.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini merupakan bab yang berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran sebagai hasil akhir atas penelitian ini.